

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT*  
DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI  
PADA SISWA SMA NEGERI 2 MEDAN**

**TESIS**

**OLEH**

**MEUTIA FAJAR SARI NASUTION  
NPM. 131804011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT*  
DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI  
PADA SISWA SMA NEGERI 2 MEDAN**

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area



**MEUTIA FAJAR SARI NASUTION  
NPM. 131804011**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul** : Hubungan antara Pola Asuh *Permissive Indulgent* dan Interaksi Sosial dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Negeri 2 Medan  
**Nama** : Meutia Fajar Sari Nasution  
**NPM** : 131804011

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.Si**

**Suryani Hardjo, S.Psi, MA**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**



**Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

**Telah di uji pada Tanggal 01 Februari 2016**

---

---

**N a m a : Meutia Fajar Sari Nasution**

**N P M : 131804011**



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**

**Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Psi**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.Si**

**Pembimbing II : Suryani Hardjo, S.Psi, MA**

**Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

## PERNYATAAN

Dengan' ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 01 Februari 2016

Yang menyatakan,



**Meutia Fajar Sari Nasution**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil'alamin, atas segala rahmat, karunia, izin dan ridho-Nya, sehingga tesis yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh *Permissive Indulgent* dan Interaksi Sosial dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan." dapat diselesaikan. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada program pascasarjana di Universitas Medan Area.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis telah banyak mendapat sumbangan pemikiran dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada ::

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS, Kons, selaku ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku Sekretaris Program Studi Magister Psikologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dalam pembuatan tesis ini.
4. Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.S, selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini.

5. Ibu Suryani Hardjo, S. Psi. M.A, selaku pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu untuk memandu penulisan tesis ini dengan penuh semangat dan tak pernah jenuh untuk membimbing.
6. Ayahanda H.Rusdi Nasution dan Ibunda tercinta Hj. Ratna Sari Rasmi yang selalu memberi doa dan restu untuk anak-anaknya agar senantiasa sukses dalam segala pekerjaan, pendidikan, dan segala hal yang positif. Bapak Effendy dan ibu Fatimah Zahara yang selalu memberikan dukungan
7. Suami tercinta Muhammad Yusuf Efendy yang selalu memberikan dukungan, Ammar Aufa Yusuf yang harus rela waktunya berbagi dengan tesis
8. Bapak Kepala SMA Negeri 2 Medan Drs. Sutrisno, M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Medan, yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Buat saudara-saudaraku yang kusayangi Seluruh staff pengajar Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti baik selama masa kuliah maupun dalam penyelesaian tesis ini.
11. Buat teman-temanku di pasca sarjana Psikologi Universitas Medan Area, teman-teman di SMA Negeri 2 Medan yang memberikan semangat dan saudara-saudaraku di prima personality
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Akhirnya penulis hanya dapat memanjatkan doa, semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya agar tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Januari 2016

Meutia Fajar Sari Nasution





## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; Hubungan pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan.. Hipotesis yang diajukan : Ada hubungan pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Medan berjumlah 88 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan screening tes, alat ukur penelitian ini menggunakan skala *permissive indulgent*, interaksi sosial dan kematangan emosi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi ( $F_{hitung} = 48,756$ ,  $p < 0,05$ ). Dari penelitian ini diketahui bahwa 1). *Permissive indulgent* dan interaksi sosial memberi kontribusi terhadap kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan sebesar 53,4% dan sebesar 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain. 2) Ada hubungan negatif yang signifikan pola asuh *permissive indulgent* dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan dengan sumbangan 49,8%. 3).Ada hubungan yang signifikan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan dengan sumbangan 19,4 %.

**Kata kunci :** kematangan emosi, pola asuh *permissive indulgent*, interaksi sosial.

## ABSTRACT

*This research aims to find out; the correlation between permissive indulgent parenting and social interaction with the emotional maturity on the students of SMA Negeri 2 Medan. The hypothesis: There is a relationship between permissive indulgent parenting and social interaction with emotional maturity. The sample of this research is 88 students of SMA Negeri 2 Medan. It was done by screening tests, the measuring instruments of this research used the scale of permissive indulgent, social interaction and emotional maturity. The scale of method of the multiple regression data analysis used. The result of this research showed that there is a significant correlation between permissive indulgent parenting and social interaction with emotional maturity ( $F_{hitung} = 48,756$ ,  $p < 0,05$ ). It is known that 1) The permissive indulgent and social interactions give contribution on the emotional maturity of SMA Negeri 2 Medan by 53,4% and 46,6% is affected by others factors. 2) There is a significant negative between correlation permissive indulgent parenting with emotional maturity on the students of SMA Negeri 2 Medan by 49,8%. 3) There is a significant correlation between social interaction with emotional maturity on the students of SMA Negeri 2 Medan by 19.4%*

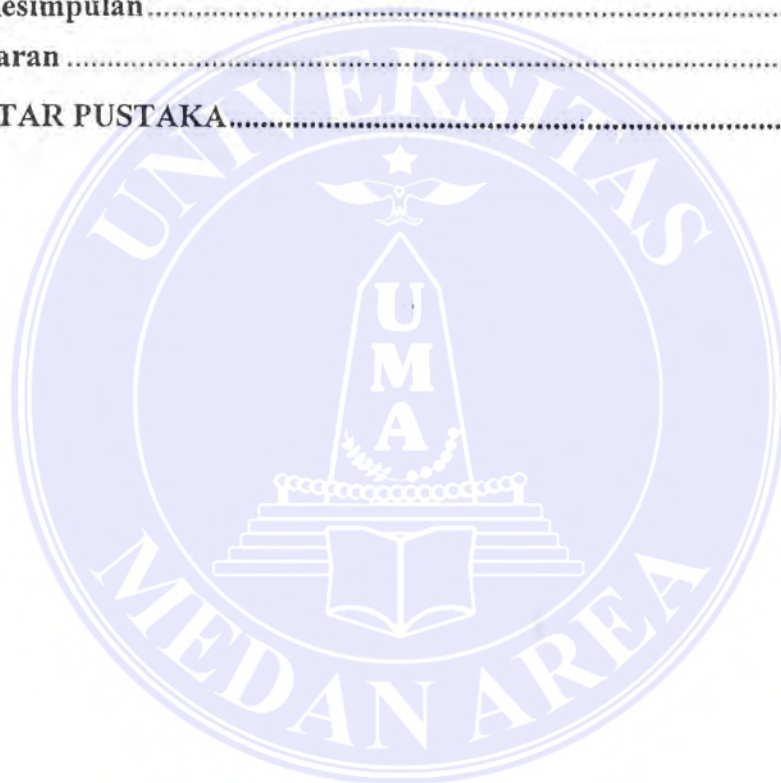
*Keywords : emotional maturity, permissive indulgent parenting, social interaction*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.Latar Belakang Masalah .....	1
2. BATASAN MASALAH.....	9
3. RUMUSAN MASALAH.....	10
4. TUJUAN PENELITIAN.....	10
5. MANFAAT PENELITIAN .....	11
5.1 Manfaat Teoritis .....	11
5.2Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II</b> .....	12
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	12
2.1.1. Pengertian Kematangan Emosi .....	12
2.1.2. Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	14
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosi.....	18
2.1. 4. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	21
<b>2.2. POLA ASUH ORANG TUA</b> .....	22
2.2.1. Pengertian Pola Asuh .....	22
2.2.2. Tipe Pola asuh Orang Tua .....	24
2.2.3. Dinamika Pola asuh Orang Tua.....	29
2.2.4.Indikator Pola Asuh Orang Tua .....	31
<b>2.3. INTERAKSI SOSIAL</b> .....	33

2.3.1. Pengertian dan Bentuk Interaksi Sosial.....	33
2.3.2. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	36
<b>2.4. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIVE INDULGENT DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA.....</b>	<b>39</b>
<b>2.5. HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA .....</b>	<b>42</b>
<b>2.7. KERANGKA PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>51</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
<b>3.1. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1.1. Tempat.....	51
3.1.2. Waktu .....	51
<b>3.2. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
<b>3.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL .....</b>	<b>51</b>
3.3.1. Kematangan Emosi .....	51
3.3.2. Pola Asuh <i>Permissive Indulgent</i> .....	52
3.3.3. Interaksi Sosial .....	53
<b>3.4. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL.....</b>	<b>53</b>
3.4.1. Populasi .....	53
3.4.2. Sampel.....	53
<b>3.5. Metode Pengumpulan Data dan Alat Pengumpul Data (Instrumen Penelitian).....</b>	<b>55</b>
<b>3.6. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR.....</b>	<b>59</b>
3.6.1. Validitas .....	59
3.6.2. Reliabilitas.....	61
<b>Prosedur Penelitian .....</b>	<b>62</b>
1) Tahap Persiapan .....	62
2) Tahap Pengumpulan Data .....	63
3) Tahap Analisis Data. ....	63
<b>3. 8. METODE ANALISIS DATA .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>65</b>
<b>4.1 ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
4.1.1 Orientasi Kancah .....	66
4.1.2 Persiapan Penelitian.....	66
4.1.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	67

<b>4.2 HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
4.2.1 Uji Asumsi.....	73
4.2.2 Uji Linieritas .....	74
4.2.3 Hasil Perhitungan Analisis Regresi berganda .....	75
4.2.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	79
4.2.5.Kategorisasi Mean Empirik Dan Nilai Hipotetik .....	80
<b>4.3 PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
<b>B A B V .....</b>	<b>89</b>
<b>P E N U T U P.....</b>	<b>89</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>89</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR TABEL

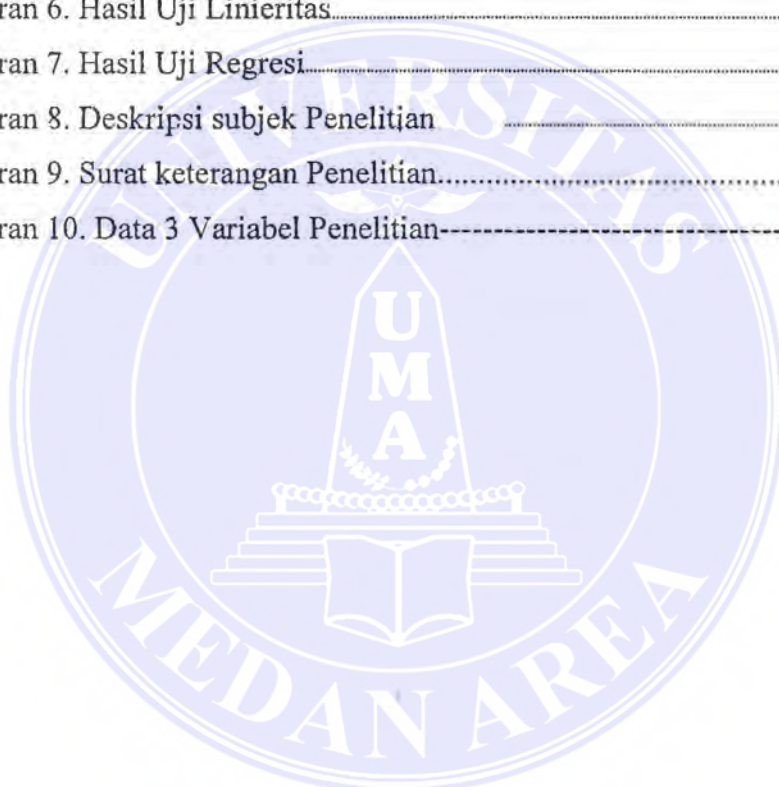
Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 2. Populasi.....	54
Tabel 3. Blueprintkisi-kisi Skala Kematangan Emosi.....	57
Tabel 4. Blueprintkisi-kisi SkalaPola Asuh <i>Permissive Indulgent</i> .....	58
Tabel 5. Blueprintkisi-kisi SkalaInteraksi Sosial.....	59
Tabel 6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba.....	68
Tabel 7. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan SkalaPola Asuh <i>Permissive Indulgent</i> Setelah Uji Coba.....	70
Tabel 8. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan SkalaInteraksi Sosial Setelah Uji Coba.....	71
Tabel 9. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	73
Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	75
Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda.....	76
Tabel 12. Sumbangan Variabel X1 dan X2 terhadap Y.....	77
Tabel 13. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas... ..	77
Tabel 14. Coefficients <sup>a</sup> .....	78
Tabel 15. Penggolongan Kriteria Subjek ke Tiga Kategori.....	80
Tabel 16. Nilai Empirik dan Nilai Hipotetik Kematangan Emosi.....	81
Tabel 17. Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Mean Hipotetik.....	82
Tabel 18. Nilai empirik dan nilai hipotetik Pola Asuh Permissive Indulgent.....	82

Tabel 19. Kategorisasi Pola Asuh Permissive Indulgent Berdasarkan Mean Hipotetik .....	83
Tabel 20. Nilai empirik dan nilai hipotetik Interaksi Sosial .....	84
Tabel 21. Kategorisasi Interaksi Sosial Berdasarkan Mean Hipotetik .....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Skála Sebelum Uji Coba.....	xvi
Lampiran 2. Skala Setelah Uji Coba.....	xxxv
Lampiran 3. Populasi setelah dilakukan <i>screening tests</i> .....	xxxiv
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabelitas.....	xxxvi
Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas.....	xlix
Lampiran 6. Hasil Uji Linieritas.....	xlix
Lampiran 7. Hasil Uji Regresi.....	liv
Lampiran 8. Deskripsi subjek Penelitian .....	lvii
Lampiran 9. Surat keterangan Penelitian.....	lx
Lampiran 10. Data 3 Variabel Penelitian.....	lxiii





## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang sangat cepat seperti saat ini merupakan masa terbaik dan sekaligus terburuk bagi individu masa kini, khususnya remaja. Dunia saat ini memiliki kekuatan dan perspektif yang tidak pernah terimpikan beberapa puluh tahun lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Namun berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang sedemikian banyak dan cepat membawa dampak tersendiri bagi perkembangan individu, bahkan dapat membuat kekacauan dan berbahaya.

Menurut Sarlito (2005) masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi individu dan sekaligus memberikan berbagai pilihan hidup. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Semua hal yang menyangkut gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku disebarluaskan melalui media massa. Berita-berita seperti tindak kekerasan, perkelahian, sampai pada pembunuhan sadis yang ditayangkan di media cetak atau elektronik, akan terserap di dalam benak kaum muda. Pesan-pesannya sangat kuat dan kontradiktif. Pada gilirannya individu akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri individu itu sendiri. Pertentangan batin itu bisa berupa konflik,

sehingga apabila tidak diberikan bimbingan yang tepat oleh orang tua, maka dapat mempengaruhi perkembangan emosi buruk individu.

Beberapa tahun terakhir ini, berita-berita yang sampai pada masyarakat penuh dengan laporan tentang memudarnya sopan santun dan rasa aman. Dalam skala yang lebih besar, berita-berita itu memberi gambaran adanya emosi yang pelan-pelan tidak terkendalikan dalam kehidupan sendiri dan kehidupan orang-orang di sekitar lingkungan. Dasawarsa terakhir telah mencatat rentetan laporan semacam itu, mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusasaan dan rapuhnya moral dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan bersama (Goleman, 2004). Sementara, Santrock (2003) mengatakan bahwa kebanyakan anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi dirinya sendiri atau orang lain. Bila tingkah laku demikian membuat individu melakukan banyak tindakan illegal, maka masyarakat menganggap individu tersebut sebagai pelaku kenakalan (*delinquent*).

Pada masa remaja, individu menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih kompleks dibandingkan dengan individu pada generasi yang lalu. Kebanyakan individu merasa bahwa transisi dari masa anak ke masa dewasa sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memberikan tantangan, kesempatan dan pertumbuhan. Meskipun kebanyakan individu pada masa remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa dengan lebih positif, namun banyak juga individu yang tidak cukup memperoleh kesempatan dan dukungan untuk menjadi dewasa yang kompeten.

Dalam banyak hal, individu dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, perceraian orang tua serta bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan individu. Individu pada kelompok ini lebih mudah terlibat pada kegiatan-kegiatan yang negatif, seperti penyalahgunaan obat dan alkohol atau kenakalan. Banyak pula di antara individu pada kelompok ini yang mengalami ketidakstabilan emosi (Santrock, 2003).

Dalam menghadapi kemajuan jaman yang semakin pesat seperti sekarang ini, maka individu perlu dipersiapkan menjadi pribadi yang matang baik jasmani maupun rohaninya. Di dalam proses mencapai kematangan tersebut individu memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa di lingkungan sekitar. Hal tersebut karena individu belum cukup memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Mencapai suatu kematangan merupakan tugas perkembangan individu di masa remaja, salah satunya adalah mencapai kematangan emosional. Menurut Turner dan Helms (1995), kematangan mengarah pada tahapan untuk meningkatkan fisik dan psikis menjadi lebih baik. Individu yang matang memiliki perkembangan sistem nilai yang baik, konsep diri yang tepat dan memiliki perilaku emosional yang stabil.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Tugas perkembangan masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Ali dalam Paramitasari dan Alfian (2012) adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kematangan emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda remaja yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan.

Tidak semua remaja dapat menjalani proses perkembangan secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, mengkonsumsi minuman

keras (miras), menjadi pecandu napza, dan *free sex* (berhubungan badan sebelum menikah). Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan *mood management*.

Kematangan emosi merupakan keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

*Baumrind (1991), Democratic parents are both demanding and responsive, they monitor and impart clear standards for their children's conduct. They are assertive, but not intrusive and restrictive. Their disciplinary methods are supportive, rather than punitive. They want their children to be assertive as well as socially responsible, and self-regulated as well as cooperative. Authoritarian parents are highly demanding and directive, but not responsive. They are obedience-and status-oriented, and expect their orders to be obeyed without explanation". These parents provide well-ordered and structured environments with clearly stated rules. Permissive*

*parents are more responsive than they are demanding. They are nontraditional and lenient, do not require mature behavior, allow considerable self-regulation, and avoid confrontation.*

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh otoriter mempunyai aturan yang sangat ketat dan harus diikuti oleh anak-anaknya tanpa ada diskusi, orang tua cenderung memaksakan kehendak serta tidak mentoleransi adanya kesalahan kecil, sisi positif dari pola asuh otoriter adanya aturan-aturan dan orangtua punya kontrol penuh terhadap anak-anaknya, namun kelemahannya justru tidak adanya toleransi sikap bisa mengakibatkan anak terlalu agresif atau terlalu malu dilingkungan sosialnya. Pola asuh *Permissive Indulgent* merupakan gaya pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi hanya menetapkan sedikit tuntutan dan kendali atas tindakan-tindakan mereka serta menerima keputusan yang diambil oleh anak, sehingga mengakibatkan anak tidak disiplin, cenderung kurang bertanggung jawab, agresif, kurang menghargai orangtuanya dan orang sekitar.

Selain faktor pola asuh, faktor interaksi sosial juga berpengaruh terhadap kematangan emosi seorang anak. Interaksi sosial merupakan suatu keterampilan sosial yang menjadi modal dalam mengarahkan seseorang untuk mencapai

kematangan emosi. Dalam periode remaja interaksi sosial dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk dapat melewati fase-fase sulit remaja. Usia remaja adalah usia yang labil, oleh karenanya peran keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan seorang anak.

Adanya interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, dan didukung dengan orang lain, mengharuskan individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan ini harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang ada disekitarnya,

Nurchahyo (2014), secara umum dalam suatu interaksi sosial individu akan berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya, tidak hanya itu, kebiasaan dalam melakukan kegiatan cenderung sama dan memiliki satu hobi yang sama, saling terbuka, saling percaya, empati, mengisi kekurangan yang lain, saling membantu dan memperoleh suatu pengalaman tentang bergaul atau bersikap dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dengan melakukan hubungan dengan orang lain dan teman sebaya, remaja akan berkembang dan menampilkan dirinya untuk berani mengambil inisiatif, berani menunjukkan pengalaman dan kelebihannya, mampu meningkatkan kematangan emosi dalam mengambil keputusan dan menghargai pendapat orang lain

Bagian dari kematangan emosi yang dimiliki seorang remaja berani bertanggung jawab, jujur, dan memahami konsekuensi dari perbuatannya, namun ada beberapa kasus yang terjadi di SMA Negeri 2 Medan, di mana siswa melakukan pelanggaran yaitu merusak dengan sengaja barang temannya, ketika dinasehati para guru, siswa tersebut merasa hal itu adalah hal yang biasa, bukanlah masalah yang besar, untuk mengatasi hal itu maka sekolah berinisiatif mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan orang tua dengan tenang tanpa menunjukkan kekecewaan terhadap sikap anaknya dan juga menganggap hal itu adalah hal yang biasa, sehingga siswa tersebut tidak memiliki rasa bersalah terhadap tindakan yang dilakukan. Kasus yang pernah terjadi dimana siswa bolos sekolah dengan melompati tembok sekolah dan merokok, ketika terjadi pertemuan antara guru dan orang tua siswa di adakan, maka orang tua membela perbuatan anaknya dan meminta untuk memaklumi kenakalan hal itu dianggap adalah bagian masa remaja yang harus di lewati, sehingga anak merasa bahwa hal yang dilakukan bukanlah hal yang melanggar peraturan, ada beberapa siswa yang berkelahi di kelas ketika guru-guru membimbing dalam arti memberikan nasihat dan mengkomunikasikan resiko dari tindakan tersebut dan bisa membuat siswa itu merugikan diri sendiri dan orang lain, siswa-siswa tersebut berdalih bahwa hal itu adalah hal biasa dan mengatakan bahwa orang tuanya tidak akan marah, orang tua menganggap masa remaja seperti itu jadi tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, guru berusaha menjalin komunikasi secara terus menerus dengan orang tua agar adanya bimbingan dan tuntunan yang sejalan namun sangat sulit untuk membina perilaku siswa karena kurangnya tuntunan dan tuntutan orang tua terhadap



Bagian dari kematangan emosi yang dimiliki seorang remaja berani bertanggung jawab, jujur, dan memahami konsekuensi dari perbuatannya, namun ada beberapa kasus yang terjadi di SMA Negeri 2 Medan, di mana siswa melakukan pelanggaran yaitu merusak dengan sengaja barang temannya, ketika dinasehati para guru, siswa tersebut merasa hal itu adalah hal yang biasa, bukanlah masalah yang besar, untuk mengatasi hal itu maka sekolah berinisiatif mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan orang tua dengan tenang tanpa menunjukkan kekecewaan terhadap sikap anaknya dan juga menganggap hal itu adalah hal yang biasa, sehingga siswa tersebut tidak memiliki rasa bersalah terhadap tindakan yang dilakukan. Kasus yang pernah terjadi dimana siswa bolos sekolah dengan melompati tembok sekolah dan merokok, ketika terjadi pertemuan antara guru dan orang tua siswa di adakan, maka orang tua membela perbuatan anaknya dan meminta untuk memaklumi kenakalan hal itu dianggap adalah bagian masa remaja yang harus di lewati, sehingga anak merasa bahwa hal yang dilakukan bukanlah hal yang melanggar peraturan, ada beberapa siswa yang berkelahi di kelas ketika guru membimbing dalam arti memberikan nasihat dan mengkomunikasikan resiko dari tindakan tersebut dan bisa membuat siswa itu merugikan diri sendiri dan orang lain, siswa-siswa tersebut berdalih bahwa hal itu adalah hal biasa dan mengatakan bahwa orang tuanya tidak akan marah, orang tua menganggap masa remaja seperti itu jadi tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, guru berusaha menjalin komunikasi secara terus menerus dengan orang tua agar adanya bimbingan dan tuntunan yang sejalan namun sangat sulit untuk membina perilaku siswa karena kurangnya tuntunan dan tuntutan orang tua terhadap

anaknyanya, karena pendidikan untuk siswa seharusnya bersinergi antara guru dan orang tua

SMA Negeri 2 Medan merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di wilayah kota Medan, memiliki jumlah siswa 1380 orang dan memiliki 41 ruangan kelas. Siswa-siswi datang dari berbagai kalangan baik dari suku, budaya dan status sosial ekonomi. Kemudian mengapa penelitian ini dilakukan dengan dasar pertimbangan kondisi internal sekolah, dengan timbulnya beberapa pelanggaran-pelanggaran dan kenakalan siswa, munculnya persoalan yang di hadapi orang tua dan guru dalam mendidik siswa-siswi yang berada pada masa remaja agar mampu menghadapi masa transisi dengan baik.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa.

## 2. BATASAN MASALAH

Pada masa remaja, individu menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan individu pada generasi yang lalu. Banyaknya permasalahan remaja, peneliti tertarik untuk melihat hubungan pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi.

### 3. RUMUSAN MASALAH

Rumusan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa ?
- b. Apakah ada hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan kematangan emosional pada siswa ?
- c. Apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa ?

### 4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang :

- a. Hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa
- b. Hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan kematangan emosi pada siswa.
- c. Apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa.

## 5. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### 5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan pola asuh *permissive indulgent*, interaksi sosial dan kematangan emosi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan

### 5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua dalam upaya meningkatkan kematangan emosi remaja, melalui pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial remaja. Penelitian ini juga memberikan masukan kepada para orang tua tentang pola asuh yang efektif terhadap kematangan emosi remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. KEMATANGAN EMOSI

#### 2.1.1. Pengertian Kematangan Emosi

Dalam pembahasan mengenai kematangan emosional, maka perlu di ketahui definisi tentang kematangan emosi. Chaplin (2005), dalam buku Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan kematangan adalah perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usia matang. Hal senada juga diungkap oleh Sobur (2003), bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sarwono (dalam Yusuf, 2005), mengemukakan bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu, misalnya perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya

secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dalam hal ini mengendalikan emosi bukan berarti menekankan atau menghilangkan emosi melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan. Morgan (dalam Nur'aini, 2007), mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Menurut kamus Webster (dalam Feinberg, 2005) kematangan emosi adalah suatu keadaan bergerak kearah kesempurnaan. Definisi ini tidak menyebutkan preposisi "ke" melainkan "kearah" ini berarti individu tidak akan pernah sampai kepada kesempurnaan, namun individu dapat bergerak menuju kearah itu.

Hurlock (1994), mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak lagi "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih baik pula. Petunjuk kematangan emosi lainnya adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Dengan demikian, individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat meledakkan emosi dan akhirnya, individu yang emosinya matang memberikan

reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain.

Gunarsa, dan Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan. Demikian pula individu yang tidak dikuasai emosi dan keinginannya sendiri serta mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosialnya.

Overstreet dalam Kusumawanta (2009), mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukuhkan respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakannya.

### 2.1.2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Chaplin (2008), mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.

Menurut Feinberg (2005), ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain adalah

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan yang positif.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.



- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Menurut Walgito (2002) ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri kematangan emosional seseorang yaitu pertama dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan objektifnya. kedua tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik atau positif. ketiga dapat mengontrol emosi dan mengeskpresikan emosinya dengan baik. Keempat bersifat sabar, pengertian dan mempunyai toleransi yang baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Feinberg (2007), menyatakan ada lima ciri kematangan emosional yaitu (a). Bisa menerima dirinya sendiri mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif dan realitas mampu menggunakan kelebihan, frustrasi-frustrasi yang bisa timbul tidak bisa dalam dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Ia berkepentingan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri. (b). Bisa menghargai orang lain berarti bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda ia dikatakan dewasa jika mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menghormati orang lain, ketiadaan keinginan untuk memanipulasi orang lain tersebut. (c). Mampu menerima tanggung jawab. Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain, sedangkan orang yang telah dewasa malah mengenal dan menerima tanggung

jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana ia berbuat dan berada. (d). Mampu percaya pada diri sendiri, seseorang yang matang menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain meskipun dirinya memiliki keahlian. (e). Memiliki rasa humor, orang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi ia tidak akan menertawakan atau melukai perasaan orang lain, dia juga tidak akan tertawa bila humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Orang yang dewasa menggunakan humor sebagai alat untuk melicinkan ketegangan bukan memukul orang lain.

Hurlock (2004) mengemukakan tiga ciri-ciri dari kematangan emosional antara lain : pertama, mampu mengendalikan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk meluapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara sosial. Kedua pemahaman diri, individu memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut. Ketiga penggunaan fungsi kritis mental, individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang

Berdasarkan pendapat Walgito (2002), Feinberg (dalam Rahma, 2007) dan Hurlock (2004) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri diterima saat emosi sedang memuncak, memperhatikan situasi kondisi waktu yang tepat.

### 2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Azwar (dalam Rahmatika, 2006) sebagai berikut:

Dalam perubahan fisik, terjadinya perubahan fisik pada diri individu menyebabkan terjadinya perubahan kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya secara lebih terarah dalam kehidupan sosial. Berkenaan dengan perubahan kelenjar hormon, perubahan pada kelenjar hormon menyebabkan individu mengalami perubahan pada fungsi organ seksual. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi emosional individu dimana individu secara emosional akan tertarik dengan lawan jenisnya, ketertarikan individu pada lawan jenis menandakan adanya kematangan emosi.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu, maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu, semakin luas lingkungan pergaulan individu maka kematangan emosional individu juga akan semakin berkembang dari individu akan menjadi matang.

Berkenaan dengan tingkat kecerdasan seseorang terlihat dari kematangan emosi yang dimiliki oleh individu. Manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan

kematangan emosi yang dimiliki. Dalam pertambahan usia, individu yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan mampu mengendalikan emosinya. Semakin tua seseorang maka emosinya juga akan semakin matang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Astuti (2000), antara lain, pertama pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, akan memberikan bentuk perilaku anak dalam berhubungan sosial. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

Kedua pengalaman traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Ketiga temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

Keempat jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Kelima usia yang dimiliki seseorang sejalan dengan perkembangan

kematangan emosi, hal ini dikarenakan kematangan emosional dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Astuti (2000), mengemukakan bahwa kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

1. Adanya interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, dan didukung dengan orang lain, mengharuskan individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan ini harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang ada disekitarnya,
2. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah perubahan fisik, perubahan kelenjar hormon, kondisi lingkungan sosial, kemampuan interaksi sosial, tingkat kecerdasan, dan bertambahnya usia dan pola asuh dari orang tua.

#### 2.1. 4. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Anderson (dalam Rahma, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi ada empat yaitu: pertama, emosi terbuka : sikap mau menerima orang lain sehubungan dengan lemahnya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya. Kedua emosi, terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaiannya yang lebih kreatif dan konstruktif. Ketiga kasih sayang yakni individu memiliki kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain. Keempat emosi terkendali, ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain misalnya perasaan marah, zemburu dan ingin merubah pribadi orang lain.

Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek kematangan emosi menjadi empat bagian yaitu: (a). Sikap untuk belajar berarti bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya. (b). Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri. (c). Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu

menyesuaikan diri dengan orang lain. (d). Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosi individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

Chaplin (1989) menyatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi adapun dalam penelitian ini kematangan emosional dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimasi, minat dan cinta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi adalah sikap belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, melihat kebutuhan orang lain dan bersedia memenuhi/membantunya sebagai ekspresi cinta/kasih sayang

## **2.2. POLA ASUH ORANG TUA**

### **2.2.1. Pengertian Pola Asuh**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya, sedangkan orang tua adalah orang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan serta kepribadian sangat besar.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sejahtera mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua sehari-hari dalam berhubungan timbal-balik dengan anak dalam membentuk, membina sikap serta perilaku sesuai dengan yang diharapkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Tujuannya agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Hal yang ingin dicapai orang tua dalam pengasuhannya adalah agar segala kebutuhan anak untuk berkembang dapat dipenuhi, baik kebutuhan fisik maupun psikis (Achir, 1996).

Menurut Gunarsa (1997), pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak sesuai dengan sifat dan pengalaman orang tua dalam hubungannya antara orang tua dengan anak. Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima, serta dapat mendisiplinkan anak. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak tentang tindakan yang baik dan yang tidak baik, mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada. Membantu anak agar memiliki sikap tanggung jawab yang dilandasi dengan unsur kasih sayang, rasa aman dan perhatian sesuai dengan latar belakang dan pengalaman orang tua dalam mengasuh.

Darling (Rahmawati, 2006), mendefinisikan pola asuh sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sejalan dengan itu Kohn



(Octaria, 2007), mengemukakan definisi pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Octaria (2007) menambahkan bahwa pola asuh orang tua yang dirasakan anak adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua, baik dalam berinteraksi yang berbentuk dalam pemberian kasih sayang, rasa aman mengajarkan aturan-aturan dan cara bersikap terhadap lingkungan sekitar.

### 2.2.2. Tipe Pola asuh Orang Tua

Latar belakang kehidupan dan pengalaman orang tua yang berbeda-beda antar orang tua yang satu dengan yang lain menyebabkan terdapat berbagai macam tipe pola pengasuhan orang tua. Hurlock (1999), berpendapat bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua diantaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Pola asuh otoriter : mempunyai ciri adanya kontrol yang ketat dan kaku dari orang tua. Anak harus mentaati semua aturan dari orang tua, selain itu anak juga harus bertingkah laku sesuai dengan yang ditetapkan oleh orang tua. Orang

tua tidak menghiraukan pendapat dan keinginan anak, orang tua selalu memusatkan perhatian pada pengendalian secara otoriter yang berupa hukuman fisik. Pola asuh demokrasi : mempunyai ciri-ciri bahwa orang tua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat anak, selain itu orang tua selalu mengadakan diskusi kepada anak ketika mengambil keputusan dan anak selalu mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua tetap membimbing dan mengontrol anak-anaknya, yang bersifat mengarahkan agar anak dapat mengetahui dan mengerti mengapa hal tersebut boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Orang tua demokrasi tetap masih mempunyai keberanian untuk menegur anak apabila anak melakukan hal yang kurang baik. Alasan orang tua dalam hal ini adalah agar anak dapat belajar untuk bertanggung jawab dalam hidup dan dapat memahami apa akibat-akibat dari keputusan yang diambil sendiri. Kesimpulan dari pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang lebih mengutamakan diskusi dan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak tentang masalah peraturan yang akan dibuat serta adanya pengarahan dari orang tua mengenai alasan-alasan dari peraturan yang akan diambil.

Pola asuh permisif : mempunyai ciri tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua, tidak ada tuntutan kepada anak, tidak ada pengendalian atau kontrol dari orang tua. Anak biasanya diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua yang permisif akan membiarkan anak untuk belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial. Tingkat pengawasan orang tua rendah, hal itu terlihat dari tidak adanya hukuman kepada anak meskipun anak melanggar peraturan.

Baumrind dalam Santrock (2002), menyatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, kemudian ketiga jenis pola asuh tersebut ditransformasikan oleh Macobby dan Martin (2002) menjadi empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh, pola asuh *permissive indulgent* serta pola asuh *permissive indefferent*.

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) : merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum serta memaksa anak untuk mengikuti arahan-arahan orang tua dan melakukan semua hal yang menjadi kebijakan orang tua. Orang tua yang otoriter memberi batas-batas yang tegas kepada anak serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Pola asuh otoriter menerapkan tingkat keketatan dan pengawasan tinggi terhadap anak. Sikap orang tua keras dan bersifat mengontrol tanpa adanya kehangatan, keterlibatan orang tua terhadap kehidupan anak sangat tinggi serta adanya penerimaan yang rendah antara orang tua kepada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini seringkali mengalami kecemasan, memiliki kesulitan dalam memulai suatu kegiatan dan memiliki ketrampilan komunikasi yang kurang baik.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) : orang tua yang menerapkan pola asuh ini menerapkan tingkat keketatan dan pengawasan yang tinggi demikian juga tingkat penerimaan dan keterlibatan orang tua juga tinggi dalam kehidupan anak mereka menerapkan aturan-aturan dalam keluarga tetapi terbuka secara demokrasi kepada anak tentang aturan-aturan yang ditetapkan. Pola asuh ini akan mendorong anak untuk belajar mandiri, tetapi orang tua masih memiliki batas-batas pengendalian yang tegas mengenai tindakan anak. Orang tua otoritatif selalu

mengadakan diskusi dan musyawarah kepada anak, sehingga di dalam pola pengasuhan otoritatif terlihat adanya hubungan yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Anak yang mendapatkan pola asuh ini cenderung mampu mempelajari dan menetapkan batas-batas yang ditetapkan orang tua sehingga anak dapat menyadari bahwa batasan yang ditetapkan tersebut semata-mata karena kepedulian orang tua kepada anak, dari keadaan tersebut menjadikan anak dapat belajar untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu hal.

Pola asuh *permissive-indulgent* : merupakan gaya pengasuhan yang orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi hanya menetapkan sedikit kontrol dan pengawasan terhadap anak. Orang tua juga menerima keputusan yang diambil oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menerapkan tingkat keterlibatan dan penerimaan yang tinggi terhadap semua aktifitas anak, tetapi rendah dalam keketatan dan pengawasan. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh ini cenderung menerima dan mencintai anak-anak mereka, tetapi tidak menetapkan aturan-aturan yang kuat dalam keluarga. Orang tua menganggap kebebasan yang diberikan sebagai bagian dari perkembangan anak, oleh karena itu orang tua tidak memiliki hak dalam mengontrol tingkah laku anak karena menganggap hal itu dapat mengganggu perkembangan anak. Gaya pengasuhan seperti ini akan menghasilkan inkompetensi sosial pada diri anak, khususnya kendali diri anak.

Pola asuh permisif memanjakan adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua permisif bersifat ngemong, dan responsif, tetapi mereka memberikan

sedikit struktur dan bimbingan. Karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri (Edwards, 2006)

Pengasuhan permissif memanjakan ini berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Orangtua yang bersifat permissif memanjakan mengizinkan anak melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Di kemudian hari anak memiliki sedikit teman, bersifat memanjakan diri dan tidak pernah belajar mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pola Asuh *Permissive-indifferent*: Pola asuh *indifferent* merupakan gaya pengasuhan orang tua sangat sedikit terlibat dalam kehidupan anak. Tingkat keketatan dan pengawasan rendah terhadap anak dan menerapkan tingkat penerimaan dan keterlibatan yang rendah terhadap anak. Orang tua hanya memberikan sedikit perhatian kepada anak serta tidak memberikan aturan dan pengawasan yang kuat dalam kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi anak yang kurang memiliki kemampuan yang baik dalam setiap aspek perkembangan.

### 2.2.3. Dinamika Pola asuh Orang Tua

Orang tua seringkali berubah dalam menerapkan setiap dimensi perilaku pola asuh. Beberapa saat terlihat hangat dan bersikap menerima, pada kesempatan lain tidak menanggapi dan menolak anak. Terkadang bersikap sangat menuntut dan menaruh harapan besar pada anak tetapi pada kesempatan lain membiarkan dan tidak terlalu menuntut. Oleh karena *parental responsiveness* dan *demandingness* hampir tidak bergantung satu sama lain, maka ada kemungkinan orang tua selalu menuntut tanpa memberikan tanggapan dan begitu juga sebaliknya. Kemungkinan paling baik adalah melihat gabungan dari dua dimensi tersebut.

Orang tua yang sangat tanggap terhadap kebutuhan anak tetapi tidak pernah menuntut disebut sebagai orang tua yang *indulgent*, sedangkan orang tua yang tanggap terhadap kebutuhan anak tetapi juga sangat menuntut disebut orang tua yang *authoritative*. Orang tua yang sangat menuntut tetapi tidak pernah menanggapi kebutuhan anak disebut orang tua yang *authoritarian*, sementara orang tua yang sama sekali tidak menanggapi kebutuhan anak dan juga tidak pernah menuntut disebut orang tua yang *indifferent*.

Orang tua *authoritative* hangat tetapi keras. Orang tua membuat aturan dalam bersikap dan sebagai bentuk pengharapan, memperhatikan kebutuhan bagi perkembangan dan kepandaian anak, menerapkan nilai yang tinggi dalam perkembangan otonomi anak dan dalam mengurus diri sendiri tetapi bertanggung jawab pada perilaku anak. Orang tua *authoritative* bekerja sama dengan anak dalam berpikir sehat, membicarakan bermacam pokok perdebatan, sering kali

mengakhiri diskusi dengan menarik dan memberikan penjelasan mengenai beragam disiplin.

Orang tua *authoritarian* menempatkan nilai yang tinggi dalam kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum, kaku dan bertindak menurut tata tertib. Orang tua *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Orang tua *authoritarian* cenderung tidak memberikan dukungan kepada anak untuk berperilaku mandiri dan sebagai gantinya membatasi otonomi anak.

Orang tua *indulgent* bersikap menerima, murah hati dan di sisi lain lebih pasif dalam menerapkan bermacam disiplin, menempatkan sedikit tuntutan pada perilaku anak, memberikan kebebasan yang tinggi untuk berbuat sesuai dengan keinginan masing-masing. Orang tua *indulgent* lebih percaya bahwa pengawasaan merupakan pelanggaran dalam kebebasan anak yang mungkin bertentangan bagi perkembangan anak secara sehat. Sebagai gantinya, dari perilaku anak orang tua *indulgent* lebih memandang dirinya sendiri sebagai sumber yang mungkin dapat diikuti atau tidak oleh anak. Pola asuh *Permissive-Indulgent* merupakan gaya pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi hanya menetapkan sedikit tuntutan dan kendali atas tindakan-tindakan mereka (Baumrind dalam Santrock, 2002).

Orang tua *indifferent* mencoba melakukan apapun untuk memperkecil waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan dalam berhubungan dengan anak. Dalam kasus yang luar biasa, orang tua *indifferent* bersikap menolak, mengetahui sedikit tentang kegiatan dan di mana keberadaan anak, sedikit memperdulikan

pengalaman anak di sekolah atau dengan teman-temannya, jarang berbicara dan jarang menganggap pendapat anak ketika membuat keputusan. Orang tua *indifferent* adalah orang tua yang berpusat pada dirinya sendiri, dalam mengatur rumah pun sesuai dengan keinginan dan minatnya sendiri.

Anak yang berasal dari keluarga *authoritative* lebih bertanggung jawab, lebih yakin pada diri sendiri, mudah menyesuaikan diri, lebih kreatif, lebih ingin tahu dan lebih sukses di sekolah. Anak yang berasal dari keluarga *authoritarian*, kebalikannya yaitu kurang mandiri, lebih pasif, kurang mampu bersosialisasi dan kurang yakin pada diri sendiri. Banyak anak yang berasal dari keluarga *indulgent* sering kali kurang matang, tidak dapat di percaya, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya tetapi kurang bisa memimpin. Sementara anak yang berasal dari keluarga *indifferent* lebih impulsive, lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang salah dan terlampau cepat matang dalam melakukan percobaan dengan seks, obat-obatan dan alkohol (Fuligni dkk dalam Steinberg, 2002).

#### 2.2.4. Indikator Pola Asuh Orang Tua

(Baumrind, 1991), *parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan terhadap remaja untuk bertanggung jawab memiliki kematangan.

*"Parental responsiveness (also referred to as parental warmth or supportiveness) refers to "the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and self-assertion by being attuned, supportive, and acquiescent to children's special needs and*



*demands" (Baumrind, 1991,p.62). parental demandiness (also referred to as behavioral control) refers to" he claims parents make on children to become integred into the family whole, by their matury demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys" (Baumrind, 1991, pp. 61-62).*

Berdasarkan kutipan di atas bahwa *parental responsiveness*, juga dikenal sebagai kehangatan atau dukungan keluarga, lebih merujuk pada besarnya bantuan yang diberikan orang tua terhadap anak dengan cara menyesuaikan diri, mendukung dan menyetujui kebutuhan dan keinginan anak (Baumrind dalam Darling, 1999). *Parental demandingness*, juga dikenal sebagai kontrol perilaku, merujuk pada keluhan yang diberikan orang tua kepada anak agar dapat menyatu dalam keluarga dengan segala tuntutan terhadap kedewasaan, pengawasan, pendisiplinan dan hukuman bagi ketidakpatuhan. Pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Menurut Baumrind pola asuh permisif memiliki aspek *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Parental responsiveness* memiliki indikator sebagai berikut : orang tua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, inkonsistensi dalam disiplin. *Parental demandingness* yang indikator sebagai berikut : anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol.

## 2.3. INTERAKSI SOSIAL

### 2.3.1. Pengertian dan Bentuk Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003), menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatomoko dan Handayani (2004), interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung. (Siagian, 2004). Interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok dalam kegiatan (Grath dalam Santosa, 2010).

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti, 2003). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi, 2004).

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang sejak dilahirkan sudah membutuhkan pergaulan dengan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya (Gerungan, 2000), sehingga tidak mungkin ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain di sekelilingnya. Kluytmans (2006) yang menyatakan bahwa antara individu dan kebersamaan seakan merupakan dua hal berbeda yang tidak terjembatani, tapi sesungguhnya tidak demikian. Dikatakan bahwa manusia itu sendiri justru hidup dalam kebersamaan, begitu juga sebaliknya, kebersamaan hidup dari manusia.

Selanjutnya diungkapkan oleh Sherif melalui Gerungan (2000) bahwa dalam interaksi kelompok terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antar manusia. Dalam interaksi kelompok, bukan hanya hubungan manusia dengan manusia lain dalam arti luas, tetapi dikatakan oleh Gerungan (2000) bahwa keluarga merupakan kelompok yang menjadi pegangan hidup manusia dimana

setiap individu merasa adanya hubungan batin, karena pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia.

Soekanto (1990) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang dan kelompok – kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990).

Menurut Piaget (dalam Ormrod, 2000), interaksi sosial merupakan satu dari empat faktor yang menyebabkan adanya perbedaan cara berfikir anak dalam setiap tahapnya. Interaksi sosial ini akan memiliki pengaruh dalam pola berfikir anak. Thulbaut dan Kelley (1979) mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau komunikasi satu sama lain. Shores (1987) yang mengungkapkan interaksi sosial adalah proses timbal balik, anak-anak secara efektif memulai dan menanggapi rangsangan sosial yang disajikan oleh rekan-rekan mereka. Bonner (1965) juga mengatakan bahwa interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara individu atau lebih, kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial yang terjalin pada individu dapat dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, dan asimilasi/perpaduan. Menurut Papalia

(2009) setidaknya ada aspek dalam interaksi sosial, adapun aspek-aspek interaksi, komunikasi antara teman sebaya, penyesuaian diri terhadap teman (adaptasi), tuntutan konformitas.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial.

### 2.3.2. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Gordon & Browne (1985), faktor yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merupakan faktor –faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

Faktor eksternal berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Daeng dalam Syaodih (2005) menjelaskan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama, adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan

latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkungannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Faktor kedua, banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya. Faktor ketiga, minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.

Faktor keempat, banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang. Faktor kelima, bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi "model" bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam, bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak. Faktor ketujuh,

kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial. Faktor kedelapan, kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Indarti (2007), kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terdiri dari kesempatan untuk bergaul, banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul, minat dan motivasi untuk bergaul, banyaknya pengalaman yang menyenangkan dari aktivitas sosial, bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang menjadi model, bimbingan dan pengajaran yang sengaja di jadikan model dalam bergaul, kemampuan berkomunikasi yang baik dimiliki oleh anak dan kemampuan berkomunikasi membicarakan topik yang dimengerti oleh anak.

#### 2.4. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT* DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Menurut Erikson (dalam Cobb, 1992) masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Erikson juga meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

Yusuf (2004) mengungkapkan apabila individu dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitasnya, seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap dan nilai-nilai, maka individu akan siap berfungsi dalam pergaulannya yang sehat dengan teman sebaya, keluarga atau masyarakat tanpa dibebani oleh perasaan cemas atau frustrasi. Namun, apabila individu gagal dalam mengembangkan identitasnya, maka individu akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, individu mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*deliquent*), melakukan tindak kriminal atau menutup diri dari masyarakat.

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, 2008). Emosi tersebut bersifat positif seperti cinta, seks, berharap, teguh, simpati, optimis, loyal,



dan bersifat negatif seperti takut, benci, marah, tamak, iri, dendam, dan percaya tahayul. Anderson (dalam Mappiare, 1983) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Seseorang yang memiliki kematangan emosi berarti orang tersebut sudah dewasa, tetapi orang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosi. Kartono (1995) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004). Davidoff (1991) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Yusuf (2004), menjelaskan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berjalan lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Salah satu faktor penghambatnya adalah yang bersifat eksternal yaitu berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak mendukung, seperti krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan pola asuh orang tua memberikan baik bagi perkembangan individu.

Selanjutnya Achir (1996) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sejahtera mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua sehari-hari dalam berhubungan timbal-balik dengan individu, dalam membentuk dan membina sikap sesuai yang diharapkan orang tua dan masyarakat. Baumrind (dalam Santrock, 2003) meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi individu, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi. Penelitian yang dilakukan Baumrind bertujuan untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual individu. Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2004) mengemukakan tentang dampak "*parenting style*" terhadap perilaku individu, yaitu : (1) individu dengan orang tua *authoritarian*, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, (2) individu dengan orang tua *permissif*, cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), (3) individu dengan orang tua *authoritative*, cenderung terhindar dari kegelisahan atau kekacauan.

Lestari (2006), kematangan emosi terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah bentuk perlakuan orangtua terhadap anaknya yang berkaitan dengan perhatian, interaksi, sikap dan komunikasi orangtua dengan anak yang sering dikaitkan dengan pola asuh

Sejalan dengan Huxley (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara dimana orang tua menyampaikan/menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau buruk. Pola asuh *permissive indulgent* adalah gaya pengasuhan tidak menuntut dan mengontrol anak. Orangtua membiarkan anak melakukan hal yang diinginkannya, hasilnya, anak tidak pernah

belajar mengendalikan perilakunya. Anak yang mendapatkan *permissive indulgent* mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya sehingga tidak matang secara emosi. Pola asuh *permissive indulgent* berkaitan dengan ketidakcakapan emosi remaja, terutama kekurangannya dalam mengendalikan diri sehingga remaja tidak dapat mengembangkan dirinya dengan baik disebabkan ketidakmatangan emosi (Sarwono, 2005).

Permasalahan emosi pada masa remaja sangat menarik sebab pada masa remaja memiliki sifat idealis, romantis, aspiratif, dan ambisi yang kuat, sehingga peranan orang tua dalam pengasuhan kepada anak sangat berpengaruh. Pola asuh yang memanjakan (*indulgent*) tidak memberikan tuntutan dan pengawasan yang ketat, sehingga remaja yang mendapatkan pengasuhan memanjakan menjadi pribadi yang mengalami masalah dengan emosi, akan mengalami kesulitan mengendalikan emosinya (Gunarsa, 2003)

Orangtua melalui pengasuhannya dipandang sebagai faktor penentu yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, gaya orang tua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anak. Remaja yang dalam pengasuhan orang tua *permissive indulgent* sangat tidak matang dalam berbagai aspek termasuk emosi (Baumrind, 2001).

## 2.5. HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Ketika seorang anak menjadi remaja dan kemudian

remaja berkembang menuju ke tingkat dewasa, ia mengalami banyak perubahan dalam dunia sekolahnya. Sejalan dengan pendidikan individu menuju sekolah menengah atau, sekolah lanjutan tingkat pertama, lingkungan sekolah meningkat dalam hal ruang lingkup dan tingkat kompleksitasnya. Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis (Santrock, 2003).

Havighurst (dalam Ari, 2007) menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional, yaitu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai suatu peran sosial baik bagi pria maupun wanita sesuai dengan jenis kelaminnya, melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dan mencapai suatu kemandirian sosial dari orang tua dan dewasa disekitarnya.

Mengatasi kematangan emosi yang masih rendah yang dapat dilakukan adalah memahami sisi kelemahan ketidakmatangan emosi, melakukan interaksi sosial yang baik dalam arti melakukan hubungan sosial secara bersahabat dan intesif baik pada jalur vertikal maupun horizontal, semakin baik interaksi sosialnya maka semakin matang seseorang dengan kemampuan memahami emosinya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan emosi sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain agar dapat berinteraksi sosial sesuai dengan norma masyarakat. interaksi sosial yang baik akan memberikan kematangan emosi pada remaja. Untuk memiliki kematangan emosi diperlukan waktu yang panjang, dalam proses

pengalaman yang tidak sebentar. Matang tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor usia, sikap, pola asuh orang tua dan kualitas interaksi sosialnya (Yusuf, 2011)

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Nurdin, 2009).

Sharma (2011) mengungkapkan bahwa kematangan emosi tercermin melalui berbagai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila kematangan emosinya tinggi maka penyesuaian sosialnya dan interaksi sosialnya baik.

## **2.6. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT* DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA**

Yusuf (2011) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Hurlock, 2007).

Kesadaran anak akan tindakan yang mereka lakukan dan bagaimana mereka memandang dirinya sendiri, tidak lepas dari bagaimana orang tua memberikan pengasuhan. Bagaimana pengasuhan anak dirumah. Anak diberikan gambaran seperti apa dunia luar, bagaimana tata cara dalam bergaul dan memilih teman bermain agar anak cukup mampu untuk menghadapi segala bentuk situasi dalam kegiatan interaksi sosialnya (Hurlock, 2007)

Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dan tidak semua dapat mencapai kematangan emosinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ada pada dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Jika seorang siswa matang secara emosi maka mereka akan dapat menahan dan mengendalikan emosinya secara tepat dan tidak meledakkan emosinya di depan orang banyak. Perilaku tersebut dapat lebih mudah untuk masuk pada lingkungan sosial dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula. Sehingga siswa yang matang emosinya dapat diterima oleh

lingkungan karena mampu mengendalikan dan menahan emosinya secara tepat, bersikap kritis dan lebih stabil.

Faktor yang berperan penting dalam kematangan emosi anak adalah pola asuh orang tua, Huxley (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara dimana orang tua menyampaikan/menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau buruk. Sementara itu Gunarsa (1995) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif (Rahmawati, 2006).

Ada beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, salah satunya adalah pola asuh *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharap agar semua kemauannya dituruti.

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orangtua permisif lunak bisa hangat, bersifat ngemong, dan responsif, tetapi mereka menggunakan sedikit sekali struktur dan bimbingan.

Karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka sedikit.sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang "manja". Mereka cenderung tidak cocok dengan orang dewasa lainnya, mereka sangat menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengandalkan diri. Mereka tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab. Mereka bisa menjadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustrasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.

Soesilowindradini (2008) mengungkapkan untuk mencapai kematangan emosi, seorang anak harus mempunyai pandangan yang luas ke dalam situasi-situasi yang mungkin menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat. Hal ini dapat didapatkan, bilamana dia bersedia untuk membicarakan problem-problem dengan orang lain. Dengan individu dapat bersikap terbuka dengan orang lain, mampu menjalin hubungan sosial dengan berbagai kelompok maka remaja tersebut memiliki interaksi sosial yang baik. Hal ini didasarkan atas ciri-ciri seseorang memiliki interaksi sosial yang baik adalah penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Adanya interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, dan didukung dengan orang lain, mengharuskan individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan



ini harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang ada disekitarnya (Astuti, 2009).

## 2.7. KERANGKA PENELITIAN

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Kematangan emosi remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan interaksi sosial yang dilakukannya

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Masing-masing variabel bebas (independen) adalah pola asuh *permissive indulgent* (X1) dan interaksi sosial (X2), serta satu variabel terikat (dependen) adalah kematangan emosi (Y).

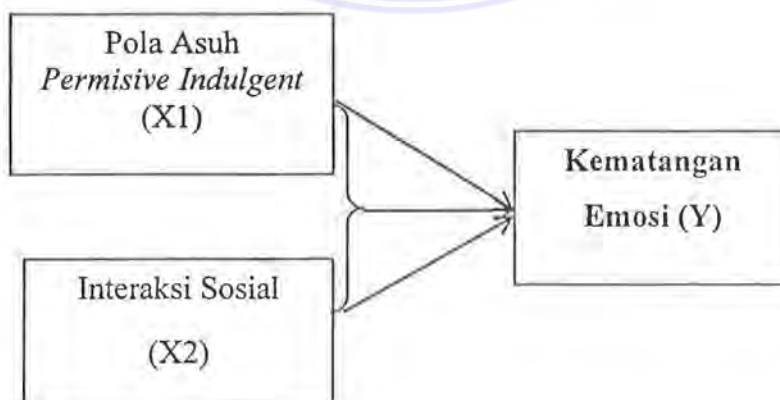
Pola asuh *permissive indulgent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi hanya menetapkan sedikit kontrol dan pengawasan terhadap anak. Orang tua juga menerima keputusan yang diambil oleh anak (Santrock, 2003).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok

manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok tersebut merupakan komunikasi yang terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti, 2003).

Kematangan emosi sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menata kehidupan dimasa depannya. Individu yang memiliki kematangan emosi ia mampu bersikap toleran, merasa nyaman, dan mempunyai regulasi diri yang baik berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan berhubungan dengan orang lain. Kematangan emosi tidak muncul dengan sendirinya dalam diri individu. Kematangan emosi berkembang sejalan dengan perkembangan kepribadian individu, pola asuh yang diberikan orang tuanya, keterampilannya dalam bersosialisasi termasuk kemampuannya dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan membentuk kematangan emosi seseorang.

Dari uraian di atas, maka kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



## 2.8. Hipotesa

Dari uraian di atas di ajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh *permissive indulgent* dan semakin tinggi interaksi sosialnya, maka semakin tinggi kematangan emosi siswa, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh *permissive indulgent* dan semakin tinggi interaksi sosialnya, maka semakin tinggi kematangan emosi siswa.
2. Ada hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan kematangan emosi siswa.
3. Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kematangan emosi siswa.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

#### 3.1.1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan yang beralamat di Jalan Karang Sari, No. 435 Medan Polonia Sumatera Utara Indonesia

#### 3.1.2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan sekitar enam bulan terhitung sejak bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Nopember 2015.

### 3.2. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Terikat (Y) : Kematangan Emosi
- b. Variabel Bebas (X1) : 1. Pola asuh *Permissive Indulgent*  
(X2) : 2. Interaksi Sosial

### 3.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

#### 3.3.1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Kematangan emosi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek

seperti sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta. Semakin tinggi skor diperoleh berarti semakin tinggi kematangan emosi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah kematangan emosi.

### 3.3.2. Pola Asuh *Permissive Indulgent*

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi hanya menetapkan sedikit tuntutan dan kendali atas tindakan-tindakan mereka serta menerima keputusan yang diambil oleh anak. Data mengenai pola asuh *permissive indulgent* di ukur melalui skala yang disusun berdasarkan teori Baumrind pola asuh *permissive indulgent* ada dua aspek yaitu: *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan terhadap remaja untuk bertanggung jawab memiliki kematangan. memiliki indikator sebagai berikut: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama seperti orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

### 3.3.3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Data mengenai interaksi sosial di ukur melalui skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial menurut Papalia (2009) yaitu : 1. Komunikasi antara teman sebaya. 2. Penyesuaian diri terhadap teman (adaptasi). 3. Tuntutan konformitas.

## 3.4. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL

### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Medan yang duduk di kelas XI berjumlah 457 orang

### 3.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *screening*

*test*. Prosedur dalam *screening test* adalah seluruh populasi diberikan skala *permissive indulgent*. untuk mengukur pola asuh *permissive indulgent* yang didapatkan dari orang tua. Bagi siswa yang mendapat nilai pola asuh *permissive indulgent* tinggi, maka siswa tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini

Berikut gambaran populasi sebelum dan sesudah dilakukan *screening tes*

Tabel 1. Populasi

No	Kelas	Populasi	Populasi setelah di screening tes
1	XI MIPA 1	26	2
2	XI MIPA 2	27	4
3	XI MIPA 3	25	7
4	XI MIPA 4	30	8
5	XI MIPA 5	33	8
6	XI MIPA 6	39	8
7	XI MIPA 7	56	8
8	XI MIPA 8	58	9
9	XI MIPA 9	55	9
10	XI MIPA 10	55	9
11	XI IPS 1	22	7
12	XI IPS 2	31	9
Jumlah		457	88

Teknik pengambilan sampel dengan *screening tes*. Langkah-langkah dalam memperoleh sampel setelah dilakukan *screening tes* berdasarkan distribusi normal. Mean hipotetik  $(1 \times 19) + (4 \times 19) : 2 = 47,5$ . Mean empirik 47, 29 dengan

standar deviasi 10,818. berdasarkan *screening* tes diperoleh sampel sebanyak 88 orang, lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 3.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data dan Alat Pengumpul Data (Instrumen Penelitian)

Pengumpulan data dilakukan secara kelompok dan individual. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk memberikan jawaban langsung atas pertanyaan/pernyataan yang diajukan. Skala penelitian ini terdiri dari kematangan emosi, skala pola asuh *permissive indulgent* dan skala interaksi sosial. Ketiga Skala tersebut disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan



empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

#### 1) Skala Kematangan Emosi

Disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002) adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, melihat kebutuhan orang lain dan bersedia memenuhi/membantunya sebagai ekspresi cinta/kasih sayang

Tabel 2. Blueprint kisi-kisi Skala Kematangan Emosi

NO	ASPEK	Indikator	Sebaran Aitem		Jml
			<i>Favou rable</i>	<i>Unfa vourable</i>	
1	Sikap untuk belajar	1. Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan	1, 22, 44	2, 23, 45	6
		2. Jujur	3, 24, 46	4, 25, 47	6
		3. Motivasi tinggi dan memahami agar bermakna bagi dirinya	5, 26, 48	6, 27, 49	6
2	Memiliki rasa tanggung jawab	1. Mampu memutuskan sesuatu	7, 28, 50	8, 29, 51	6
		2. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil (mampu menanggung resiko atas keputusan yang diambil)	9, 30, 52	10, 31, 53	6
3	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	1. Menghargai diri sendiri dalam berkomunikasi	11, 32, 54	12, 33, 55	6
		2. Bisa mengemukakan pendapat/ 3. Berpikir	13, 34, 56	14, 35, 57	6
		4. Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan berbagai situasi	15, 36, 58	16, 37, 59	6
4	Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, melihat kebutuhan orang lain dan bersedia memenuhi/membantunya sebagai ekspresi cinta/kasih sayang	1. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain	17, 38, 60	18, 39, 61	6
		2. Mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lainnya	19, 40, 62	63, 41, 64	6
		3. Mau membantu orang lain	20, 42, 65	21, 43, 66	6
Total			33	33	66

## 2) Skala Pola Asuh *Permissive Indulgent*

Pola asuh *permissive indulgent* di ukur melalui skala yang disusun berdasarkan teori Baumrind, ada dua aspek yaitu: *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan terhadap remaja untuk bertanggung jawab memiliki kematangan. *Parental responsiveness* memiliki indikator sebagai berikut: orang tua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, inkonsistensi dalam disiplin. *Parental demandingness* yang indikator sebagai berikut: anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol.

Tabel 3. Blueprint kisi-kisi Skala Pola Asuh *Permissive Indulgent*

NO	ASPEK	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	<i>Parental responsiveness</i>	1. Orang tua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya	1, 11	2, 12	4
		2. Inkonsistensi dalam disiplin	3, 13	4, 14	4
2	<i>Parental demandingness</i>	1. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab	5, 15, 21	6, 16	5
		2. Diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.	7, 17, 22	8, 18	5
		3. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol	9, 19, 23	10, 20	5
TOTAL			13	10	23

### 3) Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial menurut Papalia (2009), yaitu : 1. Komunikasi antara teman sebaya. 2. Penyesuaian diri terhadap teman (adaptasi). 3. Tuntutan konformitas

**Tabel 4. Blueprint kisi-kisi Skala Interaksi Sosial**

NO	ASPEK	Indikator	Sebaran Aitem		Jmlah
			<i>Favou rable</i>	<i>Unfa vourable</i>	
1	Komunikasi antara teman sebaya	Mampu bergaul dengan teman	1, 11, 21, 31, 41	2, 12, 22, 32, 42	10
2	Penyesuaian diri terhadap teman (adaptasi)	1. Bisa bekerja sama dengan teman	3, 13, 23, 33, 43	4, 14, 24, 34, 44	10
		2. Bisa di ajak berdiskusi	5, 15, 25, 35, 45	6, 16, 26, 36, 46	10
3	Tuntutan konformitas	1. Memahami perbedaan perilaku teman-teman kelompok	7, 17, 27, 37, 47	8, 18, 28, 38, 48	10
		2. Tidak menang sendiri (egois)	9, 19, 29, 39, 49	10, 20, 30, 40, 50	10
TOTAL			25	25	50

## 3.6. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

### 3.6.1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur. Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- $r_{bt}$  : Koefisien r setelah dikoreksi  
 $r_{xy}$  : Koefisien r sebelum dikoreksi  
 $SD_x$  : Standart deviasi skor item  
 $SD_y$  : Standart deviasi skor total

### 3.6.2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau  $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ . Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05, program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekarang (dalam Wibowo, 2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap dianggap memiliki reliabilitas

yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai di atas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Suliyanto dalam Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = jumlah butir pernyataan  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian pada butir  
 $\sigma_1^2$  = varian total

dalam penelitian ini uji reliabelitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan jasa komputer program *Statistical product of service solution (SPSS 20 for windows)*

### 3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data dan tahap analisis data

#### 1) Tahap Persiapan

Persiapan penelitian diawali dengan menyusun proposal dan instrument penelitian yang disusun berdasarkan indikator tiap variabel. Setelah tersusun, masing-masing skala ini diujicobakan untuk mengetahui reliabelitas dan validitas masing-masing skala. Uji coba alat ukur penelitian dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Medan sebanyak 30 orang.

Pada tanggal 24 oktober 2015, peneliti meminta izin kepada kepala SMA Negeri 2 Medan untuk meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian dan sekaligus melakukan pengamatan kepada siswa di SMA Negeri 2 Medan. Setelah itu persiapan administrasi dilakukan dengan izin kepada pengelola Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Medan Area dengan menunjukkan proposal yang telah di setujui oleh pembimbing tesis.

## 2) Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari kepala SMA Negeri 2 Medan pelaksanaan penelitian dilaksanakan tanggal 2 Nopember sampai dengan 8 Nopember 2015 dengan melakukan uji coba skala. Setelah melakukan ujicoba, maka peneliti melakukan penyebaran skala untuk penelitian dengan menggunakan skala yang telah shahih dan reliabel. Penelitian ini menggunakan screening tes untuk 457 siswa lalu dari hasil penskoran dan pengolahan data maka di dapatkan populasi siswa dari 457 siswa maka 88 menjadi populasi penelitian berdasarkan yang mengalami pola asuh *permissive indulgent* yang tergolong tinggi dan sangat tinggi.

## 3) Tahap Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam lima kegiatan :

- a. Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul;
- b. Melakukan skor dan tabulasi data dari ketiga instrumen penelitian;
- c. Menyesuaikan *print out* dengan data yang ada dalam tabulasi;

- d. Menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer Program *Statistical product of service solution (SPSS 20 for Windows)*
- e. Interpretasi hasil analisis.

### 3. 8. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara Pola Asuh *Permissive Indulgent* dan Interaksi Sosial dengan Kematangan Emosi digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel (Sugiyono, 2005).

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y : kematangan emosi  
X1 : pola asuh *permissive indulgent*  
X2 : interaksi Sosial  
bo : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0  
b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap  
b2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu uji normalitas dan uji linieritas :



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis statistik yang digunakan pada uji normalitas adalah:

$H_0$ : Data yang akan diuji berdistribusi normal.

$H_1$ : Data yang akan diuji tidak berdistribusi normal.

Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut (Walpole, 1995: 326):

$$\chi^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (o_i - e_i)^2}{e_i}$$

dengan:

$\chi^2$  = harga chi-kuadrat  
 $o_i$  = frekuensi observasi  
 $e_i$  = frekuensi harapan.

Kriteria keputusan jika nilai  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$  dengan  $\alpha = 0,05$

### Uji Linieritas

Uji linieritas untuk menguji hubungan antara variabel (Sugiyono, 2005) dengan

rumus berikut

$$F = \frac{Rrjk(G)}{Rrjk(Tc)}$$

Keterangan :

F = Bilangan untuk linieritas  
 Rrjk (Tc) = Rerata jumlah kuadrat tuna cocok  
 Rrjk (G) = Rerata jumlah kuadrat kekeliruan

## B A B V

### P E N U T U P

#### 5.1. KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan emosi. besarnya nilai korelasi (R) antara pola asuh *permissive indulgent* (X1) dan interaksi sosial (X2) dengan kematangan emosi (Y) pada yaitu sebesar 0,653 dan dari output diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,534. Hal ini berarti besarnya kontribusi pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial terhadap kematangan emosi adalah sebesar 53,4%.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan pola asuh *permissive indulgent* dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan dengan sumbangan 49,8%.
3. Ada hubungan yang signifikan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Medan dengan sumbangan 19,4 %.
4. Siswa SMA Negeri 2 Medan memiliki pola asuh *permissive indulgent*, interaksi sosial dan kematangan emosi pada taraf sedang (mean empirik kematangan emosi = 121,13 ; mean empirik *permissive indulgent* = 62,97; mean empirik interaksi sosial = 100,84).

## 5.2. SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran, yaitu :

### 1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* dan interaksi sosial dengan kematangan siswa maka sebaiknya siswa harus lebih menyadari bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan dengan semestinya, dan meningkatkan kematangan emosi agar tidak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif dan bisa melewati masa remaja yang baik dan berprestasi

### 2. Saran kepada Orang Tua

Bagi orangtua agar tidak memberikan pengasuhan secara *permissive indulgent* kepada anak-anaknya dan orangtua lebih memberikan perhatian, tuntutan dan tuntunan yang baik agar siswa yang berada pada masa remaja bisa menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal memiliki emosi yang baik dan bisa berinteraksi sosial sesuai dengan norma sosial masyarakat.

### 3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi pada siswa, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Baradja. (2005). Psikologi Perkembangan : Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya. Jakarta : Studia Press.
- Agustiani, H., (2006). Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung : Refika aditama.
- Ari, B. W., Andayani, T. R., & Sawitri, D. R. (tt). Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico
- Arikunto, S. (1992). Prosedur penelitian (Suatu pendekatan praktik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, 2000. Kematangan Emosi. [Http://peltuoboy.blogspot.com/2010/01/emosi.html](http://peltuoboy.blogspot.com/2010/01/emosi.html). (23 April 2011)
- Azwar, S. (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Chaplin, J. P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cobb, N.J. (1992). *Adolescence*. San Fransisco, CA : Mayfield.
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heider, K. (1997). Theoretical introduction. Emosi, ekspresi wajah dan budaya. Naskah seminar (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Edwards, Drew, 2006. Ketika Anak Sulit Diatur. Bandung : Mizan Pustaka
- Endah Puspita Sari & Sartini Nuryoto. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence*. Terjemahan. Jakarta : Gramedia.

- Gordon, Ann Milles and Kathryn Williams Browne. 1985. *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York : Delmar publishing Inc.
- Mappiare, A. (1992). Psikologi remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matsumoto, D. (1993). *Ethnic differences in affect intensity, emotion judgments, display rule attitudes, and self-reported emotional expression in an American sample*. *Journal of Motivation & Emotion*, 17, 107-123.
- Matsumoto, D. (1994). *People: Psychology from a cultural perspective*. California: Brooks/Cole.
- Mulyana, D. (1999). Nuansa-nuansa komunikasi. Meneropong politik & budaya komunikasi masyarakat kontemporer. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Martin, A. D. (2003). Emotional quality management. Jakarta : Arga.
- Mussen, P.H., Conger J.J. & Kagan .J. (1994). *Child Development and Personality*. Terjemahan edisi keenam. Jakarta : Arcan
- Murray, J. (2003). *Are You Emotionally Mature? : Characteristics of Emotional Maturity*. Di akses pada tanggal 26 oktober 2014 dari <http://www.betteryou.com>.
- M. Tairas. (1990). *When a Person Mature?*. Media Psikologi Indonesia 5-6. Jakarta.
- Nurdin. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. *Administrasi pendidikan*, IX, 1, 86-108. Di akses pada tanggal 5 September 2014 dari [http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../Karya\\_Ilmiah\\_8.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../Karya_Ilmiah_8.pdf).
- Prawitasari, J.E. (1995). Mengenal emosimelalui komunikasi non-verbal. Buletin Psikologi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. *Tahun III*. No. 1, 27-43.
- Rogers, K., Calvert, E., Malek, R., & Smith, D., (2010). *Guidelines for eveloping an academic acceleration policy*. *Journal of advanced academics*, 21, 2, 180-203. Di akses pada tanggal 5 September 2014 dari <http://www.krepublishers.com/02-jurnalispdf>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan remaja)*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (1998). *Child Development*. 8<sup>th</sup> edition. Boston : McGraw-Hill.

- Savio Semarang. 1-12. Di akses pada tanggal 5 September 2014 dari <http://www.eprints.undip.ac.id..Skripsi.pdf>.
- Sarlito Wirawan Sarwono (2005). Psikologi Remaja. Edisi revisi. Jakarta : Raja Garindo Perkasa.
- Shaffer, D.R. (1985). *Developmental Psychology Theory, Research and Applications*. University of Georgia.
- Sharma, D. (2011). *Emotional maturity of ICDS and Non-ICDS children: a comparative study*. *Journal of research in peace, gender and development*, 11, 1, 320-323,. Di akses pada tanggal 5 September 2014 dari <http://www.interestjournal.org/JRPGD>
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia, S. Gunarsa (2003). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Soesilowindradini. (2008). Psikologi perkembangan masa remaja. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sugiyono, 2005, Metode Penelitian Bisnis, Edisi Kedelapan, CV. Alfabeta, Bandung
- Sprinthall, N.A. & Collins, W.A. (1995). *Adolescent Psychology : A Development View*. 3<sup>th</sup> edition. New York : McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*, 6<sup>th</sup> edition. Boston : McGraw-Hill.
- Suseno, F.M. (2001). Etika Jawa: Sebuahanalisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: Gramedia PustakaUtama
- Turner, J.S. & Helms, D.B. (1995). *Lifespan Development*. 5<sup>th</sup> edition. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston.
- Yaumil C.A. Achir. (1996). Pedoman Pelaksanaan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana. Jakarta.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya.